



Team collaboration as code of ethics: Implementation in educational technology career prospects

Salma Ambar¹, Muhammad Ihsan², Azhari Ramadhani³, Muhammad Nazuar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

salma.ambar@upi.edu¹, ihsanayyash312@upi.edu², 2104826@upi.edu³, mnazuar@upi.edu⁴

ABSTRACT

Educational technology examines the utilization of technology in learning. Team collaboration is essential for effective management of educational technology, minimizing errors, and ensuring consistency. This research aims to review the current state of educational technology in Indonesia, provide systematic observations of journals, and outline the challenges faced by graduates of educational technology. The study was conducted through double-blind peer-reviewed journal observations, where authors remained anonymous during the review. The methodology employed in this research is qualitative descriptive. Findings indicate that educational technology is rapidly evolving, necessitating technically skilled teams committed to strong work ethics. Implementing collaborative ethical codes within educational technology teams is foundational for sustainable professionalism and mutual success. Additionally, the challenge lies in communication to ensure that all team members are committed and accountable for their assigned tasks. Therefore, by applying team collaboration and professional ethical codes in educational technology, graduates can positively contribute to education and society, while upholding integrity, professionalism, and responsibility in their profession.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 16 Jan 2024

Revised: 31 Mar 2024

Accepted: 3 Apr 2024

Available online: 5 Apr 2024

Publish: 19 Apr 2024

Keyword:

code of ethics; educational technology; profession; team collaboration; work prospect

Open access

Hipkin Journal of Educational Research is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Teknologi pendidikan mempelajari pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kolaborasi tim diperlukan untuk mengelola teknologi pendidikan secara efektif, meminimalkan kesalahan, dan menjaga konsistensi. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau keadaan terkini di bidang teknologi pendidikan di Indonesia, memberikan observasi sistematis terhadap jurnal, dan memberikan gambaran umum tentang tantangan yang dihadapi sebagai lulusan teknologi pendidikan. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan sejawat double-blind jurnal standar, di mana penulis dan penulis dianonimkan selama peninjauan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi pendidikan terus mengalami evolusi yang cepat, memunculkan kebutuhan akan tim yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga berkomitmen pada etika kerja yang kuat. Implementasi kode etik kolaboratif dalam tim teknologi pendidikan merupakan landasan utama bagi perkembangan profesionalisme yang berkelanjutan dan kesuksesan bersama. Selain itu, tantangan yang dihadapi adalah komunikasi untuk memastikan bahwa semua anggota tim berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena itu, dengan menerapkan kolaborasi tim dan kode etik profesi teknologi pendidikan, lulusan teknologi pendidikan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan pendidikan dan masyarakat dengan tetap menjaga integritas, profesionalisme, dan tanggung jawab pada profesinya.

Kata Kunci: kode etik; kolaborasi tim; profesi; prospek kerja; teknologi pendidikan

How to cite (APA 7)

Ambar, S., Ihsan, M., Ramadhani, A., Nazuar, M. (2024). Team collaboration as code of ethics: Implementation in educational technology career prospects. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(1), 113-1s26.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2024, Salma Ambar, Muhammad Ihsan, Azhari Ramadhani, Muhammad Nazuar. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: salma.ambar@upi.edu

INTRODUCTION

Penerapan teknologi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi, keefektifan, dan mutu pembelajaran yang memungkinkan dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan (Alimuddin *et al.*, 2023). Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga memerlukan adanya kolaborasi agar dapat memastikan penggunaan teknologi dapat efektif dan efisien. Di zaman baru ini, kolaborasi merupakan suatu aspek penting dari karir teknologi pendidikan. Kolaborasi adalah kerjasama tim yang aktif antar anggota tim untuk mencapai suatu tujuan bersama, dalam hal ini juga kolaborasi saling berbagi ilmu pengetahuan, pengalaman, ide dan sumber daya untuk dapat menciptakan solusi dan hasil terbaik (Wardani, 2023). Penting bagi kolaborasi tim untuk menetapkan alur kerja manajemen teknis yang jelas dan terstruktur agar dapat mengurangi kesalahan dan memastikan konsistensi dalam manajemen teknologi pendidikan.

Kolaborasi tim salah satu pedoman etika prospek karir teknologi pendidikan dapat dipahami sebagai pentingnya kerja sama tim yang efektif dan bertanggung jawab dalam bidang teknologi pendidikan. Konsep ini menekankan perlunya para profesional untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung untuk mencapai hasil terbaik bagi klien dan pemangku kepentingan. Kolaborasi tim sebagai kode etik dalam prospek karir teknologi pendidikan menyoroti pentingnya kerja sama tim yang efektif dan bertanggung jawab, kolaborasi interdisipliner, gaya kepemimpinan, komunikasi, pengembangan profesional, dan integrasi teknologi dalam teknologi pendidikan (Zubaidah, 2016). Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, para profesional dapat memastikan layanan terbaik kepada klien dan pemangku kepentingan mereka.

Dalam hal ini, para profesional di bidang teknologi pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang sehat. Hal ini mencakup kebutuhan untuk memahami dan menyesuaikan kode etik yang relevan dengan perkembangan teknologi dan pendidikan terkini. Oleh karena itu, pelatihan prospek karir di bidang teknologi pendidikan hendaknya tidak hanya mencakup aspek teknis tetapi juga fokus pada bagaimana para profesional dapat memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa teknologi yang digunakan benar secara etis. Dengan berpartisipasi dalam pengembangan dan penerapan kode etik yang tepat, para ahli teknologi pendidikan dapat membentuk masa depan pendidikan yang berkelanjutan, adil, dan menghormati hak-hak individu. Mereka berpeluang menjadi agen perubahan yang akan membawa perubahan positif terhadap cara kita mendekati dan memanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan.

Jurusan Teknologi pendidikan adalah salah satu bidang studi yang mempelajari tentang pengembangan kurikulum pendidikan dan pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan. Teknologi pendidikan berperan penting dalam mencari solusi secara sistematis dan komprehensif terhadap permasalahan pendidikan dan pembelajaran, serta secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia baik secara individu maupun dalam konteks organisasi (Achyadina, 2016). Bahkan, lulusan jurusan Teknologi pendidikan memiliki prospek karir yang luas, mulai dari memfasilitasi dan mengelola suatu proses dan sumber belajar, sampai meningkatkan kinerja di ranah pendidikan maupun di luar pendidikan. Teknologi pendidikan memberikan pelatihan kepada calon pendidik atau mahasiswa agar mereka dapat bekerja secara profesional, menggunakan fasilitas belajar yang tersedia, sehingga nantinya dapat melindungi dan memperkuat diri serta menjalin hubungan dengan sesama profesional dalam bidang teknologi pendidikan, serta memperluas cakupan pengetahuan dalam bidang studi tersebut (Millati, 2021).

Sebuah profesi minimal harus memenuhi empat syarat penting, seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya dalam Supriyono (2017), empat syarat tersebut antara lain; (1) berhasil menyelesaikan pendidikan dan pelatihan, (2) adanya tanggung jawab terhadap tugas profesionalnya, (3) adanya usaha untuk terus mengembangkan diri sesuai dengan kondisi lingkungan dan tuntutan zaman, (4) adanya standar etik yang

harus dipatuhi. Teknologi pendidikan merupakan suatu profesi. Hal ini dikarenakan teknologi pendidikan telah memenuhi karakteristik profesi yakni, adanya proses pengembangan intelektual, praktek langsung, pelatihan dengan jangka waktu tertentu, kode etik, memiliki asosiasi dan komunikasi sesama anggota (organisasi Ikatan Profesi Teknologi pendidikan Indonesia/ IPTPI) yang didirikan pada tahun 1987. Pengakuan profesi teknologi pendidikan pun didapatkan dari penetapan Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Profesi Teknologi pendidikan merupakan profesi yang berfokus kepada kepentingan pembelajar (learners) supaya dapat memperoleh kesempatan untuk belajar dan mengembangkan dirinya semaksimal mungkin.

Teknologi pendidikan melibatkan implementasi pengetahuan ilmiah dalam proses pembelajaran, dengan hasil yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien yang mana tidak hanya terbatas pada perangkat keras (*hardware*), tetapi juga melibatkan perangkat lunak (*software*) dan faktor manusia (*brainware*) (Agustian & Salsabila, 2021). Seseorang yang bekerja dibidang teknolog pendidikan, atau biasa disebut dengan teknolog pendidikan, mempunyai tugas profesional yang utama yaitu: bertanggung jawab menyelenggarakan proses pembelajaran bagi semua orang melalui pengembangan dan pemanfaatan berbagai jenis sumber belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik, zaman terus berkembang dan berubah, dan para insinyur pendidikan harus terus berkembang dalam menanggapi tuntutan zaman, seperti perubahan lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lingkup kerja lulusan Teknologi pendidikan sangatlah beragam dan dinamis berkembang dengan kompetensi yang dibutuhkan. Profesi Teknologi pendidikan bergerak secara menyeluruh dalam bidang pendidikan, dan berusaha untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan hubungan dengan profesi lainnya, dengan demikian maka akan mencapai gagasan untuk perkembangan kepribadian yang maksimal. Bahkan, keahlian teknolog pendidikan mulai diarahkan untuk PSDM, karena disitulah banyak peluang kesempatan kerja. Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya untuk meningkatkan kualitas kemampuan individu melalui berbagai proses perencanaan pendidikan, pelatihan, dan manajemen pegawai guna mencapai hasil yang memuaskan (Mohiuddin *et al.*, 2022).

Penerapan kode etik teknologi pendidikan memainkan peran penting dalam menjaga kualitas pendidikan dan meningkatkan kualitas profesi organisasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Moore *et al.*, dalam bukunya yang berjudul *"Etika dan teknologi pendidikan: Refleksi, interogasi, dan desain sebagai kerangka praktik"*. Kode etik teknologi pendidikan merupakan pedoman perilaku bagi seorang teknolog dalam melaksanakan tanggung jawab keprofesionalitasan pada bidang pendidikan. Selain itu, kode etik juga mempengaruhi proses pembelajaran dan pengaruh filosofi etis terhadap kesadaran etis akuntan publik (Marjuni, 2020). Dalam konteks pendidikan, kode etik teknologi pendidikan mempengaruhi bagaimana profesor dan siswa menghadapi tantangan etis yang muncul dalam proses pembelajaran dan penyajian (Hasbi, 2022).

Seperti disiplin ilmu lainnya, Teknologi pendidikan juga terikat oleh norma atau kode etik akademik (Ariani, 2017). Pada Kode Etik Ikatan Profesi Teknologi pendidikan Indonesia atau lebih dikenal dengan "IPTPI" menguraikan prinsip-prinsip etika bagi para profesional di bidang teknologi pendidikan. Kode etik ini menekankan tanggung jawab setiap anggota untuk menjunjung tinggi dan mematuhi standar etika. Hal ini juga menyoroti komitmen untuk mengembangkan dan memanfaatkan teknologi dalam pendidikan untuk memastikan pengembangan pribadi yang optimal melalui pendidikan. Kode etik mencakup prinsip-prinsip seperti mempraktikkan keterampilan profesional sesuai kriteria yang dipersyaratkan, mengembangkan konsep dan prosedur di bidang profesional, dan menghindari tindakan atau pernyataan yang dapat merugikan organisasi atau profesi. Selain itu, ditekankan pula kewajiban untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan organisasi dan profesi, serta memberikan informasi yang jujur dan objektif terkait masalah pendidikan dan teknologi.

Penelitian ini fokus membahas mengenai bagaimana kolaborasi tim dapat diterapkan dengan menerapkan etika teknologi pendidikan di dunia kerja dan bagaimana para teknolog dapat menerapkan dan mengaplikasikan seluruh penelitian serta praktik teknologi pendidikan pada etika teknologi pendidikan. mengingat, etika merupakan suatu hal yang penting dalam dunia kerja dan hal ini merupakan salah satu prinsip teknologi pendidikan yaitu tanggung jawab terhadap rekan seprofesi. Para profesional mempunyai kewajiban terhadap rekan-rekan profesionalnya, termasuk menghormati satu sama lain, menghormati hak dan pendapat, dan berkontribusi terhadap kemajuan keterampilan mereka. Mereka juga mempunyai kewajiban untuk secara bijak mengingatkan satu sama lain akan kebenaran dan kepentingan bersama. Kerjasama dengan kelompok profesi lain demi kepentingan umum juga merupakan aspek penting dalam memenuhi tanggung jawab ini.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau keadaan terkini di bidang teknologi pendidikan di Indonesia, memberikan observasi sistematis terhadap jurnal, dan memberikan gambaran umum tentang status lapangan saat ini. Penelitian ini juga memberikan informasi dan memperluas pengetahuan tentang ruang lingkup kode etik teknologi pendidikan dalam bidang pendidikan maupun non-kependidikan. dengan demikian, sebagai insan yang mempunyai latar belakang dalam profesi di bidang teknologi pendidikan, hendaknya mampu menyesuaikan dan menerapkan ilmu di bidang teknologi pendidikan sesuai dengan etika teknologi pendidikan maupun dunia kerja.

LITERATURE REVIEW

Tinjauan Profesi Teknologi pendidikan, Kode etik & kolaborasi

Profesi teknologi pendidikan merupakan profesi yang memiliki hubungan dengan pengembangan, penerapan, dan evaluasi teknologi dibidang pendidikan. Teknologi pendidikan mencakup segala hal mengenai media, perangkat, sistem, atau metode yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar kepada peserta didik. Ciri-ciri seorang profesi menjadi syarat memiliki keunggulan akademik yang baik serta membutuhkan kompetensi kinerja dan prestasi di bidang yang berhubungan dengan profesinya dengan adanya kompetensi kinerja yang baik menjadi upaya untuk meningkatkan kinerja. Keberadaan Teknologi pendidikan sebagai sebuah profesi menunjukkan beberapa kriteria yaitu dengan tersedianya pendidikan dan pelatihan, berdirinya organisasi profesi, dan ketersediaannya bidang garapan yang memiliki norma penerapan kode etik.

Status jabatan fungsional Pengembangan Teknologi pendidikan dalam Permenpan Nomor PER/2/M.PAN/3/2009 tanggal 10 Maret 2009 menjadi salah satu bukti bahwa Teknologi pendidikan merupakan suatu profesi yang memiliki tugas pokok sebagai (1) analisis dan pengkajian sistem/model teknologi pembelajaran, (2) perancangan sistem/ model teknologi pembelajaran, (3) produksi media pembelajaran, (4) penerapan sistem/ model dan pemanfaatan media pembelajaran, (5) pengendalian sistem/ model pembelajaran dan, (6) evaluasi penerapan sistem/model dan pemanfaatan media pembelajaran. Keenam tugas pokok profesi Pengembang Teknologi pendidikan tersebut dilaksanakan secara sistematis melalui perpaduan komponen sumber belajar yang mencakup: manusia, konten pengajaran, materi pengajaran, media pembelajaran, peralatan, strategi dan lingkungan yang diperlukan untuk mengajar peserta didik dari semua tingkatan pendidikan. Teknologi pendidikan Sangat dinamis dan beragam, karena setiap program memiliki ciri khasnya masing-masing ([Ariani, 2017](#)).

Secara harfiah kode etik diambil dari dua kata dasar “kode” dan etik”, kode yang dimaksud yaitu tanda-tanda atau simbol-simbol yang berupa kata-kata, tulisan atau benda yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu, misalnya untuk menjamin suatu berita, keputusan atau kesepakatan suatu organisasi. Kode etik merujuk pada prinsip-prinsip moral yang terkait dengan suatu profesi dan disusun secara terstruktur ([Sinaga, 2020](#)). Teknologi pendidikan melibatkan penelitian dan praktik etis dalam usaha memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan, atau

memanfaatkan, serta mengelola proses dan sumber daya teknologi yang sesuai ([Emilia et al, 2023](#)). Hal ini menunjukkan bahwa dalam implikasinya, teknologi pendidikan berprinsip pada kode etik.

Secara umum kolaborasi merupakan adanya pola dan bentuk yang saling terikat satu sama lain antar individu, kelompok maupun organisasi yang saling menyepakati atau menyetujui tindakan yang diputuskan bersama menggunakan informasi yang berbeda, sumber daya yang berbeda, manfaat yang berbeda, dan keputusan pengambilan tanggung jawab bersama menggapai sebuah tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam berkolaborasi baik kelompok maupun organisasi. Saat merancang kolaborasi hal ini dapat digunakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Dengan terbentuknya kolaborasi baik kelompok maupun organisasi dapat meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang sulit dan kompleks yang tidak terselesaikan secara individu tanpa adanya peran serta campur tangan dari pihak yang lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Saleh dalam bukunya berjudul “Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi” yang mana kolaborasi dapat meningkatkan fleksibilitas organisasi, saling berhubungan antara pekerjaan dan lainnya.

Kode etik profesi yang relevan dengan pekerjaan

Meskipun setiap profesi mempunyai kode etik yang berbeda-beda tetapi tergantung pada pedoman dalam profesinya, namun memiliki tujuan dan manfaat yang sama yaitu meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Suatu profesi dijalankan oleh para profesional yang tindakannya sesuai dengan standar etika profesi yang berlaku. Perkembangan termutakhir di dunia kerja saat ini berkembang dengan pesat. Seorang profesional tidak hanya memiliki kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugasnya, tetapi memiliki sikap dan etika yang baik dalam berinteraksi dengan teman kerja, atasan, klien, dan masyarakat. Etika bukan hanya merupakan keyakinan yang dipertahankan secara pribadi oleh individu, tetapi juga harus menjadi dasar dan panduan untuk bertindak dengan baik dalam konteks sosial maupun institusional ([Nuraini, 2020](#)). Etika adalah nilai-nilai yang menentukan apa yang benar dan salah, apa yang boleh dilakukan, dan apa yang tidak boleh dilakukan. Etika secara langsung menanyakan tindakan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, dan mana yang sebaiknya kita lakukan atau tindakan yang dilakukan.

Kode etik profesi merupakan aturan yang telah ditetapkan dan diterima oleh suatu komunitas profesi untuk memberikan arahan atau pedoman kepada anggotanya tentang cara menjalankan profesinya dengan benar dan memastikan mutu profesi tersebut ([Hardyati et al., 2022](#)). Misalnya, para profesional diperbolehkan untuk menolak permintaan klien jika permintaan tersebut menunjukkan perilaku tidak bermoral atau bertentangan dengan norma-norma profesi yang berlaku. Penerapan kode etik profesi dimonitoring oleh asosiasi profesi dan badan lain yang untuk memajukan praktik profesi. Tanpa adanya pengawasan, penerapan kode etik profesi tidak ada manfaatnya ([Sahaka, 2019](#)).

Untuk memastikan kelancaran dalam interaksi sehari-hari, penting untuk memahami dan menerapkan etika berkomunikasi. Etika merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan dalam hubungan sosial atau komunikasi ([Karina & Rustiana, 2019](#)). Dalam dunia kerja, etika sangatlah penting sebagai landasan dalam berperilaku dalam bekerja. Dengan etos kerja, seseorang dapat merancang suasana dan kualitas pekerjaan untuk menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang mampu bekerja secara efektif, efisien, dan produktif.

Kolaborasi tim dalam pekerjaan

Kolaborasi tim merupakan salah satu bentuk kerjasama dalam sebuah organisasi di mana setiap anggota tim memiliki pemahaman dan tanggung jawab yang melekat pada dirinya masing-masing ([Nurmala, 2023](#)).

Kolaborasi tim adalah inti dari efisiensi dan kesuksesan di lingkungan kerja. Ketika individu dengan beragam keterampilan, pengalaman, dan pemikiran bekerja sama, sinergi yang kuat akan tercipta. Kolaborasi memungkinkan pertukaran ide secara kreatif, meningkatkan solusi terhadap masalah yang kompleks, dan memberdayakan pengambilan keputusan yang lebih baik melalui berbagai sudut pandang. Kolaborasi tim yang efektif memerlukan kemampuan komunikasi yang terampil di antara anggota tim, memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan mengintegrasikan keahlian dan pengetahuan mereka, serta berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, responsif, dan tanggap. Komunikasi terbuka, rasa saling percaya, dan penyelesaian konflik yang konstruktif adalah landasan kolaborasi yang efektif.

Di tingkat sekolah, tim kecil profesional mungkin berkolaborasi untuk mengembangkan cara-cara inovatif untuk menggabungkan teknik pengajaran baru. Dalam konteks teknologi pendidikan, kolaborasi menjadi kunci penting dalam mengembangkan inovasi metode pengajaran. Tim kecil profesional di lingkungan sekolah dapat berkolaborasi menggunakan berbagai teknologi untuk menggabungkan teknik pengajaran baru. Melalui kolaborasi, mereka dapat berbagi ide, pengalaman, dan sumber daya untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Misalnya melalui platform digital, mereka bisa berbagi konten, mengembangkan aplikasi atau software pendidikan, atau bahkan merancang kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Kolaborasi semacam ini memungkinkan guru dan tenaga kependidikan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang disampaikan kepada siswa.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan makna. [Fadli \(2021\)](#) menyebutkan penelitian kualitatif terjadi secara ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang mendalam terkait suatu peristiwa. Pada penelitian ini, fokus membahas mengenai pengimplementasian kode etik kolaboratif tim dalam lingkup dunia kerja. Untuk menjawab tujuan penelitian, peneliti menggali informasi dari dua narasumber. Narasumber pertama yang bekerja di bidang pendidikan dan sukar pengolahan data PDDikti serta sistem, sedangkan narasumber kedua bekerja di bidang Administrasi General Umum/Sumber Daya Manusia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur terkait penerapan kolaborasi tim sebagai kode etik Teknologi pendidikan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur diawali dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan interview dan diajukan sesuai dengan urutan pertanyaan yang tidak diubah-ubah. Wawancara semi terstruktur melibatkan penggunaan panduan wawancara, sementara peneliti juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lebih mendalam topik-topik yang menarik selama proses wawancara ([Harlianty et al., 2021](#)). Wawancara dilakukan secara daring/online melalui aplikasi Zoom Meeting. Pertanyaan dalam wawancara difokuskan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pemanfaatan keilmuan teknologi pendidikan, khususnya dalam penerapan kolaboratif tim sebagai implementasi kode etik teknologi pendidikan di dunia kerja.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hakikat manusia sebagai makhluk sosial ialah menjalin interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, seorang manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan hanya mengandalkan dirinya, seseorang tersebut membutuhkan orang lain untuk memenuhi hal tersebut. Kerja sama atau kolaborasi merupakan salah satu

cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, kolaborasi menjadi suatu keterampilan yang harus dimiliki setiap orang dalam lingkup apapun, baik dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan lainnya. Keterampilan kolaborasi ini tidak semata mata muncul dari diri seseorang, dan tidak mudah juga dalam melakukannya, perlu adanya pembiasaan sejak dini agar keterampilan ini bisa ditanamkan dalam diri seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa para lulusan teknologi pendidikan yang sudah bekerja setuju bahwa kolaborasi dalam tim dibutuhkan di dunia kerja. Melalui kolaborasi tim mereka meyakini bahwa hal tersebut merupakan salah satu kunci kesuksesan seorang individu dan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Kolaborasi tim dalam prospek karir teknologi pendidikan

Pada era pendidikan saat ini, tenaga kependidikan harus mengembangkan kompetensinya terutama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tumbuh pesat. Hal ini juga mencakup dalam berpikir kritis, kreatif kolaboratif, dan komunikasi yang merupakan salah satu kompetensi yang penting pada abad ke 21. Oleh karena itu, penerapan kerjasama tim kolaboratif di bidang teknologi pendidikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap prospek pengembangan karir terutama dalam dunia pendidikan di abad ke 21 ([Fang et al., 2021](#)). Era ini memaksa kita untuk harus menyesuaikan seluruh elemen perangkat kerja dan rangka sendi pada setiap segmen kehidupan. Dengan adanya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat menuntut semua komponen harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kompetensinya secara berkelanjutan ([Ashary & Komara, 2022](#)). Hal ini juga menjadi kunci utama pada era pendidikan saat ini yang menuntut seluruh komponen baik tenaga kependidikan maupun peserta didik memiliki kompetensi abad 21 yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan implementasi kolaborasi tim, terutama seorang teknologi pendidikan yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam prospek karir pada abad ke-21 ini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siregar dalam penelitiannya yang berjudul “Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran abad 21”.

Dengan adanya kolaborasi tim memungkinkan teknologi pendidikan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran yang efektif untuk tercapainya suatu proses pembelajaran yang intensif. Pada kolaborasi tim ini, para teknologi pendidikan dapat menciptakan berbagai rancangan pembelajaran yang fungsional, memberikan pengalaman dalam pemecahan masalah, serta mengembangkan kemampuan untuk berkolaborasi atau bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, kolaborasi tim juga memungkinkan seorang teknologi pendidikan untuk menghasilkan perangkat sebuah perangkat pembelajaran yang diperlukan serta melakukan uji kelayakan hingga uji keefektifan pada produk yang telah diciptakan. Pada konteks pembelajaran global, seorang teknolog pendidikan harus mampu berkontribusi dalam penciptaan pemanfaatan, dan pengelolaan aneka sumber daya dan teknologi. Dengan adanya kolaborasi tim dalam penerapan teknologi pendidikan, hal ini dapat menjadi lebih efektif dan efisien terutama dalam memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan sebuah kinerja.

Kolaborasi dan pertukaran informasi memiliki potensi untuk membuka peluang dalam mengadopsi praktik terbaik, berbagi pengalaman, serta mengembangkan ide baru dalam proses pengajaran ([Efendi & Sholeh, 2023](#)). Implementasi kolaboratif tim dalam prospek karir teknologi pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan. Kolaborasi tim memungkinkan para profesional teknologi pendidikan untuk bekerja secara efektif dengan beragam anggota tim, berkontribusi dalam memecahkan masalah, dan menghargai kontribusi dari berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan pada kemampuan bekerja sama, fleksibilitas, dan kemampuan untuk membantu orang lain. Penerapan kolaboratif tim dalam konteks teknologi pendidikan dapat memperkuat kinerja profesional dalam mengembangkan sebuah model pembelajaran di era pendidikan 4.0 yang dibekali dengan kompetensi abad ke-21 yang diperlukan dalam masyarakat global saat ini. Dengan adanya kolaborasi tim ini

diharapkan para profesional teknolog pendidikan dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif, efisien, fungsional dan tentu saja dapat berkolaborasi atau bekerja sama dengan orang lain.

Implementasi kode etik kolaborasi tim dalam prospek karir teknologi pendidikan

Perubahan dalam kehidupan dan zaman menyebabkan transformasi dalam berbagai hal termasuk pekerjaan. Dalam konteks ini, masalah ketenagakerjaan semakin menjadi isu yang kompleks. Menurut [Marti'ah \(2017\)](#), permasalahan ketenagakerjaan secara langsung maupun secara tidak langsung salah satunya adalah karena meningkatnya jumlah angkatan kerja dalam kurung waktu yang cepat dan dengan jumlah besar. Prospek kerja bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualifikasi, kompetensi, minat, bakat. Prospek kerja adalah hal penting untuk membuat keputusan yang tepat dalam menentukan bidang pekerjaan yang akan dijalani ([Mahmudah, 2024](#)). Menurut KBBI arti prospek kerja adalah harapan atau peluang kerja yang ada di masa depan. Prospek kerja sangat penting untuk dipertimbangkan oleh setiap individu yang ingin menentukan sebuah pilihan karir yang tepat sesuai dengan minat, bakat, dan kompetensi yang dimilikinya. Prospek kerja dapat menjadi sebuah indikator keberhasilan dan kepuasan seseorang dalam melakukan pekerjaan.

Pendidikan telah menjadi fokus utama transformasi digital, dengan inovasi teknologi yang terus berkembang memainkan peran penting dalam memajukan proses pembelajaran. Periode digital telah menghasilkan perubahan mendasar dalam pola pikir pendidikan, menghadirkan sejumlah inovasi termasuk pembelajaran daring, *e-learning*, dan penggunaan aplikasi pendidikan sebagai bagian penting dari proses belajar-mengajar ([Saykili, 2019](#)). Namun, keberhasilan dalam teknologi pendidikan tidak hanya bergantung pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada bagaimana tim-tim yang terlibat mengimplementasi kode etik kolaboratif dalam setiap langkah kerja mereka. Kode etik merupakan aturan pedoman etis yang mengatur perilaku dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang mencakup tata cara dan norma yang menjadi pedoman untuk bertindak secara etis. Selain itu, kode etik juga berperan untuk melindungi perilaku yang tidak profesional, menjaga integritas, dan memastikan praktik yang etis dalam setiap pekerjaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan [Karen et al \(2022\)](#), bahwa kode etik profesi bertujuan untuk melindungi dan menjaga kesejahteraan anggota profesi, meningkatkan komitmen terhadap profesi, serta meningkatkan mutu profesi. Adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak profesional. Oleh karena itu, kode etik profesi menetapkan standar perilaku yang harus diikuti oleh setiap individu dalam bidang profesional dan diharapkan untuk mematuhi standar tersebut selama aktif dalam ruang lingkup profesi tersebut.

Teknologi pendidikan merupakan seperangkat instrumen yang dapat digunakan dalam mempermudah pekerjaan manusia di berbagai cakupan bidang ([Argyanti et al., 2023](#)). Perkembangan teknologi pendidikan tidak hanya memberikan dampak dalam dunia pendidikan, tetapi juga menegaskan profesi didalamnya. Perkembangan teknologi pendidikan dimulai seiring dengan diadakannya adopsi peraturan perundang-undangan yang mempertimbangkan konsep-konsep ilmiah dalam ranah teknologi pendidikan baik secara eksplisit maupun implisit. Profesi teknologi pendidikan diakui secara hukum dengan dikeluarkannya Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran dengan dengan dikeluarkannya Permenpan Nomor PER/2/M.PAN/3/2009 tepatnya pada tanggal 10 Maret 2009 ([Ariani, 2017](#)).

Teknologi pendidikan terus mengalami evolusi yang cepat, memunculkan kebutuhan akan tim yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga berkomitmen pada etika kerja yang kuat. Implementasi kode etik kolaboratif dalam tim teknologi pendidikan bukan hanya sebuah keharusan, tetapi juga merupakan pondasi utama bagi perkembangan profesionalisme yang berkelanjutan dan kesuksesan bersama. Terdapat perbedaan antara profesional dan profesionalisme sebagaimana pengertian Profesional menurut (UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen) adalah pekerjaan atau kegiatan yang

dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan profesionalisme menekankan kepada penugasan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen serta strategi penerapannya (Hamid, 2017). Menurut Sahaka (2019), profesi adalah jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu, keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori atau metode ilmiah, jabatan ini memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama. Konsepsi terkait profesi melibatkan pemahaman yang mendalam akan kebutuhan keterampilan spesifik yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah.

Adapun ciri-ciri sebuah profesi yakni dengan mensyaratkan kemampuan akademis yang baik, kesesuaian kriteria untuk kinerja atau prestasi dibidang terkait, serta menunjukkan adanya upaya peningkatan kemampuan kinerja oleh pihak yang bersangkutan (Ariani, 2017). Profesionalisme mengarah pada kesuksesan tempat kerja, reputasi profesional yang kuat, dan tingkat etika kerja dan keunggulan yang tinggi. Profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif sehingga menuntut keahlian tertentu (Ariani, 2021). Oleh sebab itu, dalam menjalankannya tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang, karena profesi membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus.

Pada perjalanan perubahan zaman, kerjasama telah menjadi landasan utama bagi evolusi sosial dan profesionalisme. Tidak hanya sekedar kebutuhan, kolaborasi juga merupakan keterampilan yang sangat diperlukan setiap individu, terutama dalam konteks teknologi pendidikan. Penerapan kode etik kolaboratif tidak hanya meneguhkan integritas, tetapi juga menjadi landasan bagi kemajuan profesionalisme secara berkesinambungan. Suatu profesi bukan dipandang sekedar pekerjaan, tetapi sebagai landasan untuk mencapai standar tinggi pengetahuan, keterampilan, komitmen dan integritas yang dapat dipercaya. Dengan memperhatikan perkembangan saat ini, kolaborasi etis akan menjadi pilar yang menjamin kesuksesan bersama dan pencapaian yang lebih baik di masa depan.

Tantangan dan kendala dalam prospek karir teknologi pendidikan

Pada lingkup pekerjaan kolaborasi dengan tim sering kali menjadi salah satu syarat atau kualifikasi pegawai. Kolaborasi ini diperlukan karena mengingat tugas yang perlu dikerjakan memiliki beban yang sangat banyak, sehingga perlu dikerjakan secara bersama-sama atau saling berkolaborasi. Selain itu, kolaborasi muncul karena adanya perbedaan kompetensi atau keahlian yang dimiliki seseorang, dengan kolaborasi ini maka akan terjadi proses penggabungan pengertian, pemahaman, solusi, arti, pandangan, ide dari beberapa orang yang memiliki satu tujuan yang sama. Proses penggabungan ini menjadi tantangan tersendiri untuk para teknolog pendidikan untuk bisa menyesuaikan, menghargai, dan menerima sesuatu yang berbeda itu, supaya tetap bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Namun, dalam penerapan kolaborasi tim di dunia kerja para teknolog pendidikan pernah mengalami kendala dan memiliki tantangan tersendiri, seperti masalah komunikasi, perbedaan tingkat produktivitas bekerja, tingkat kepercayaan dalam tim, pembagian tugas dalam tim. Masalah komunikasi yang biasa terjadi karena adanya perbedaan bahasa karena dalam suatu instansi, pegawai atau karyawan memiliki asal daerah yang bervariasi. Dari hal tersebut mengakibatkan adanya miskomunikasi dari orang yang menyampaikan informasi (informan) kepada orang yang menerima informasi (audiens). Miskomunikasi ini merupakan hal yang fatal jika terjadi terlalu sering, karena hal tersebut akan berpengaruh pada hasil kerja dan berpengaruh pada penilaian kualitas kinerja baik itu pada diri sendiri maupun anggota tim lainnya.

Tantangan dan kendala lain terjadi karena adanya perbedaan tingkat produktivitas. Menurut narasumber, dalam suatu tim terdapat 3 tingkat produktivitas dalam bekerja, diantaranya cepat, sedang, dan lambat yang mana ketiga tingkatan tersebut saling mempengaruhi. Ketika dalam satu tim terdapat anggota yang

lambat dalam menyelesaikan pekerjaannya maka akan mengganggu pekerjaan yang lain. Pada kondisi tertentu hal ini bisa terjadi, terdapat tugas yang perlu diselesaikan, tetapi anggota tim lain ada suatu keperluan atau ada satu dan lain hal, sehingga harus menyokong demi terselesaikannya tugas yang diberikan. Sedangkan, jika terdapat anggota tim yang lebih rajin dibandingkan anggota tim lain maka anggota tim tersebut akan selalu diandalkan dan memiliki beban yang lebih banyak dibandingkan yang lain. Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat salah satu narasumber yang merupakan seorang teknolog pendidikan yang bekerja sebagai dosen dan sucor pengolahan data PDDikti dan sistem yang mengungkapkan, saat bekerja tantangan dan kendala yang dirasakan dalam mengimplementasikan kolaborasi tim adalah tentang menanamkan komitmen dan tanggung jawab seluruh anggota tim terhadap tugas yang diberikan.

Tingkat kepercayaan dalam tim pun perlu dibangun oleh seorang teknolog pendidikan dalam lingkungan kerja, karena sangat diperlukan saat berkolaborasi dalam tim. Hal ini juga menjadi tantangan karena kepercayaan ini sifatnya sulit untuk dikendalikan terutama jika seorang individu telah mengenal atau mengetahui sifat asli dari anggota satu timnya itu. Kinerja organisasi yang optimal akan mencerminkan integritas atau kepercayaan yang ditanamkan dalam diri para pegawai (Salwa *et al.*, 2018). Dengan mempertahankan kepercayaan orang lain, maka akan tercermin pula bahwa seseorang itu mampu bekerja secara bertanggung jawab dan profesional.

Pembagian tugas dalam tim terlihat dibagikan secara adil sesuai dengan tupoksinya masing-masing, namun dalam pelaksanaannya tak jarang tidak sesuai dengan jobdesk atau tugas yang diberikan. Hal ini dapat terjadi ketika anggota tim lain yang mendapatkan tugas tidak sesuai dengan kemampuannya, biasanya orang tersebut membebankan pada orang lain yang mungkin mampu menyelesaikannya. Seorang teknolog pendidikan harus mampu menghadapi tantangan dan kendala yang terjadi dalam tim, dengan menyesuaikan dirinya supaya tidak menjadi orang yang dirugikan dan juga tidak merugikan orang lain.

Discussion

Penyelenggaraan kolaborasi dalam tim sangat membantu dalam meningkatkan kapasitas dan kredibilitas baik individu maupun lembaga dan suatu organisasi yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk memastikan penyelenggaraan kolaborasi tim berjalan sesuai dengan individu maupun lembaga organisasi maka ada beberapa solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut di atas, yaitu:

Masalah komunikasi yang biasa terjadi karena adanya perbedaan bahasa karena dalam suatu instansi, pegawai atau karyawan memiliki asal daerah yang bervariasi. Masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa sering terjadi, terutama pada tempat kerja yang berbeda daerah, hal ini menimbulkan kesalahpahaman, timbulnya konflik atau keterlambatan penyelesaian masalah. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua pihak misalnya bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dapat pula dengan membangun budaya kerja dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan bahasa dan budaya antar pegawai atau karyawan, hal ini dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis, dan toleran. Dan dapat pula melakukan komunikasi yang aktif, komunikasi aktif merupakan elemen yang penting bagi keberhasilan tim kerja dalam suatu organisasi maupun lembaga yang terkait. Ketika anggota tim mampu berkomunikasi dengan baik satu sama lain, saling menghargai perbedaan pendapat, dan mendengarkan secara aktif kerja sama tim akan dapat berkembang dengan sukses, dapat berkomunikasi secara terbuka, dan anggota tim dapat menemukan solusi yang tepat, maka akan lebih mudah untuk membangun hubungan yang harmonis dalam tim (Sulistira *et al.*, 2023). Komunikasi aktif membantu menciptakan lingkungan kerja inklusif di mana semua anggota tim merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam mengkomunikasikan ide dan pendapat sendiri

agar tidak ada miss komunikasi dari orang yang menyampaikan informasi (informan) kepada orang yang menyampaikan informasi (*audiens*).

Faktor yang menyebabkan menurunnya tingkat produktivitas dalam bekerja bisa terjadi karena terdapat anggota yang lambat dalam menyelesaikan pekerjaannya maka akan mengganggu pekerjaan yang lain hal ini bisa berdampak negatif pada kinerja tim, moral karyawan, dan kepuasan pelanggan. Solusi yang bisa dilakukan adalah dengan memberi respons dengan cepat dan memberi *feedback* secara rutin ke rekan kerja. Salah satu kunci dalam meningkatkan komunikasi yang baik dengan rekan kerja dan atasan adalah memastikan semua karyawan memiliki tujuan yang sama dan melakukan pertemuan yang rutin untuk dapat memastikan bahwa tujuan selalu tercapai. Dapat pula dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan di semua jenjang dengan program *Upskilling* untuk meningkatkan keterampilan di dalam satu sektor untuk menyiapkan realokasi tenaga kerja. Dengan solusi tersebut dapat meminimalisir terjadinya perbedaan produktivitas dalam bekerja, sehingga anggota tim lain tidak harus menyelesaikan tugas dari anggota timnya yang tingkat produktivitasnya berbeda. Solusi ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Khamis dan Cosmas \(2023\)](#) yang mana perbedaannya adalah program *Upskilling* diterapkan untuk pelajar akhir tahun dalam membantu mereka agar dapat lebih terlibat dan bersedia untuk mencari pekerjaan.

Penilaian kinerja dalam sistem formal dan terstruktur untuk mengukur, mengevaluasi, dan mempengaruhi karakteristik, perilaku, dan hasil yang terkait dengan pekerjaan, termasuk tingkat ketidakhadiran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bahri dalam bukunya yang berjudul “Pengaruh kepemimpinan lingkungan kerja, budaya organisasi dan motivasi terhadap kepuasan kerja yang berimplikasi terhadap kinerja dosen”. Dalam membangun kerja sama dan kepercayaan dalam tim diperlukan keterbukaan atau transparansi. Kerja sama dalam kelompok memerlukan kepercayaan, keterbukaan, pengembangan diri, dan saling ketergantungan ([Fitri et al., 2022](#)). Dengan membangun rasa saling percaya antar kerja tim dapat meningkat dan berkembang ketika setiap anggota membangun rasa saling percaya dan menyadari bahwa anggota tim semua adalah satu. Keterbukaan bisa mengarah pada terbentuknya sikap dan keyakinan dalam diri seseorang, dan sikap keterbukaan ini berfokus pada sejauh mana seseorang mengetahui sesuatu tentang diri kita sendiri, atau sebaliknya. Saling ketergantungan dapat pula meningkatkan kepercayaan suatu tim, karena dipengaruhi oleh ikatan antar individu seseorang. Membangun kepercayaan yang baik memerlukan pemeliharaan tingkat hubungan yang harmonis, kooperatif, dan matang.

Pembagian tugas dalam tim terlihat dibagikan secara adil, namun dalam pelaksanaannya tak jarang tidak sesuai dengan job desk atau tugas yang diberikan untuk mendapatkan solusi dari tantangan tersebut terlebih dahulu memahami bagaimana suatu pekerjaan harus dilakukan untuk mencapai kinerja kolaborasi yang tinggi, semua peserta kolaborasi harus memiliki pemahaman yang optimal tentang cara bekerja. Hal ini dapat dicapai dengan memiliki tim yang tepat untuk mengambil keputusan yang tepat pula yang dihadapi agar tidak terjadi adanya anggota yang merasa terbebaskan dan sulit menyelesaikan tugasnya, yang mana ini sejalan dengan yang dikemukakan Saleh dalam bukunya berjudul “Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi”. Pada dasarnya, kolaborasi dirancang untuk membantu individu atau organisasi bekerja lebih efisien, dengan memanfaatkan waktu yang tepat, serta mengambil keputusan yang lebih baik di lapangan.

CONCLUSION

Teknologi pendidikan adalah bidang ilmu yang mempelajari penggunaan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Lulusan teknologi pendidikan memiliki peluang karir yang luas, baik dari sektor pendidikan maupun non pendidikan. Dengan menerapkan kode etik profesi teknologi pendidikan penting untuk menjaga integritas, profesionalisme, dan tanggung jawab dan profesinya. Dengan demikian, lulusan

teknolog pendidikan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan pendidikan dan masyarakat.

Kolaborasi tim sebagai implementasi salah satu kode etik teknologi pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap orang khususnya para teknolog pendidikan. Kolaboratif tim sangat terpakai dalam dunia kerja sebab kolaborasi merupakan salah satu kunci kesuksesan individu dan organisasi untuk mencapai tujuannya. Walaupun dalam praktiknya terdapat tantangan dan kendala, seperti masalah komunikasi, perbedaan tingkat produktivitas bekerja, tingkat kepercayaan dalam tim, pembagian tugas dalam tim, seorang teknolog pendidikan harus mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan berbagai cara dengan menyesuaikan dirinya supaya tidak menjadi orang yang dirugikan dan tidak merugikan orang lain.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Achyanadia, S. (2016). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM. *Jurnal Teknologi pendidikan*, 5(1), 11-21.
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123-133.
- Alimuddin, A., Juntak, J. N. S., Jusnita, R. A. E., Murniawaty, I., & Wono, H. Y. (2023). Teknologi dalam pendidikan: Membantu siswa beradaptasi dengan revolusi industri 4.0. *Journal on Education*, 5(4), 11777-11790.
- Argyanti, A., Fajriana, M., & Setiawati, L. Implementation of educational technology for teacher profession in Vocational High Schools. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 129-140.
- Ariani, D. (2017). Aktualisasi profesi teknologi pendidikan di Indonesia. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(1), 1-9.
- Ariani, N. (2021). Definisi Konsep Profesi Keguruan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1-8.
- Ashary, M. I. A., & Komara, D. A. (2022). Library human resources training through online-based service provider platform. *Edulib*, 12(1), 69-77.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85.
- Emilia, E., Azizah, N., & Azmi, M. R. (2023). Konsep dan falsafah teknologi pendidikan. *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(1), 61-71.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fang, M., Jandigulov, A., Snezhko, Z., Volkov, L., & Dudnik, O. (2021). New technologies in educational solutions in the field of STEM: The use of online communication services to manage teamwork in project-based learning activities. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 16(24), 4-22.

- Fitri, A., Alfahira, N., & Hayati, F. (2022). Membangun kerja sama tim dalam perilaku organisasi. *Mudabbir: Journal Reserch and Education Studies*, 2(2), 103-109.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285.
- Hardyati, D. P., Aji, M. L., & Putra, R. H. (2022). Implementasi penegakan kode etik profesi kepolisian pada kasus Novia Widayarsi. *Lontar Merah*, 5(1), 486-496.
- Harlianty R. A., Wilantika, R., Lestari, D. A., Pamungkas, Y. T. (2021). Stress pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan online. *Wellness and Healthy Magazine*, 3(2), 275-288.
- Hasbi, H. (2022). Implementasi kode etik mahasiswa pada perguruan tinggi. *Tadribuna: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 68-75.
- Karen, K., Yenanda, K., & Evelyn, V. (2022). Analisa pelanggaran kode etik akuntan publik pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(1), 189-198.
- Karina, Y., & Rustiana, A. (2019). Penerapan etika komunikasi dalam mempersiapkan profesionalisme di dunia kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 389-403.
- Khamis, M. F., & Cosmas, G. (2023). Penglibatan program upskilling dan keseimbangan kerjaya terhadap kesediaan bekerja dalam kalangan pelajar tahun akhir. *Jurnal Komunikasi Borneo (JKoB)*, 11, 214-221.
- Mahmudah, N. (2024). Mengungkap kesadaran mahasiswa memilih program studi baru akuntansi syariah Universitas Al-Qolam Malang. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 6(1), 174-184.
- Marjuni, A. (2020). Peran dan fungsi kode etik kepribadian guru dalam pengembangan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1), 1-8.
- Marti'ah, S. (2017). Kewirausahaan berbasis teknologi (technopreneurship) dalam perspektif ilmu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 3(2), 75-82.
- Millati, I. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam perspektif merdeka belajar di era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1-9.
- Mohiuddin, M., Hosseini, E., Faradonbeh, S. B., & Sabokro, M. (2022). Achieving human resource management sustainability in universities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2), 1-19.
- Nuraini, S. (2020). Penerapan etika administrasi publik sebagai upaya dalam mewujudkan good governance. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 14(1).
- Nurmala, N. (2023). Model Kompetensi Kepemimpinan pada Institusi Pendidikan Menengah Vokasi di Provinsi Kalimantan Barat. *Vokasi: Jurnal Publikasi Ilmiah*, 18(2), 57-63.
- Sahaka, A. (2019). Profesi, profesional dan pekerjaan. *Jurnal Teknologi pendidikan Madrasah*, 2(1), 61-69.
- Salwa, A., Away, Y., & Tabrani, M. (2018). Pengaruh komitmen, integritas dan kompetensi terhadap kinerja pegawai serta dampaknya pada kinerja Komisi Independen Pemilihan (KIP) aceh. *Jurnal Magister Manajemen*, 2(1), 58-67.

- Saykili, A. (2019). Higher education in the digital age: The impact of digital connective technologies. *Journal of Educational Technology and Online Learning*, 2(1), 1-15.
- Sinaga, N. A. (2020). Kode etik sebagai pedoman pelaksanaan profesi hukum yang baik. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2), 1-34.
- Sulistira, A. N. F., Nasichah, N., Qoblia, P. I., & Rizki, T. S. (2023). Peran komunikasi penerimaan aktif dalam membangun kerjasama tim di dalam organisasi. *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 3(1), 1-8.
- Supriyono, A. (2017). Pengaruh kompetensi pedagogik, profesional, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 1-12.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: Membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1-17.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1-17.